

TARI TANGGAI DAN HABITUS MASYARAKAT PALEMBANG

¹Muhammad Juniussava Saputra, ²M. Ridhah Taqwa, ²Faisal Nomaini.

¹PKPU Banyuasin, Pemberdayaan Masyarakat

²Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Sriwijaya

Email : Sava.saputra@yahoo.com

Received : November 2015; Accepted February 2016 ; Published May 2016

Abstract

Culture is a phenomenon that will always exist in every layer of society . people tend conceptualization of values and norms that exist in society into cultural forms that exist . One element of culture that always exist in society , namely art . Every region in Indonesia there are a variety - variety type of art ranging from being blown up the limb as demonstrated . one culture there is the art of dance . In Indonesia , there are various protean dance that spread from Sabang to marauke , one of which is tanggai dance contained in Palembang of South Sumatra Province . Tanggai dance hidden inside habitus that exist in society Palembang . Habitus is used as the basis for Palembang people to act and interpret the world in their daily reality . The habitus is in tanggai dance : first , the dance represents the orientation of life and values of the people of Palembang . Secondly , dance as a picture kinship systems Palembang society .

Keyword : Habitu , value , kinship systems .

Abstrak

Kebudayaan merupakan suatu fenomena yang akan selalu ada di setiap lapisan masyarakat. masyarakat cenderung melakukan konseptualisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat ke dalam bentuk-bentuk kebudayaan yang ada. Salah satu unsur kebudayaan yang selalu ada di dalam masyarakat yaitu kesenian. Setiap daerah di Indonesia terdapat beragam-ragam jenis kesenian mulai dari yang ditiup sampai yang menggunakan anggota tubuh sebagai yang dipertunjukkan. salah satu kebudayaan yang ada adalah seni tari. Di Indonesia sendiri terdapat beragam-ragam tari yang tersebar dari sabang sampai marauke, salah satunya adalah Tari Tanggai yang terdapat di Palembang Provinsi Sumatra Selatan. Di dalam Tari Tanggai tersembunyi habitus yang ada di dalam masyarakat Palembang. Habitus ini dijadikan landasan bagi masyarakat Palembang untuk bertindak dan menafsirkan dunia realitas mereka sehari-hari. Adapun habitus yang ada di dalam Tari Tanggai yaitu pertama, tari merepresentasikan orientasi hidup dan nilai-nilai masyarakat Palembang. Kedua, tari sebagai gambaran sistem kekerabatan masyarakat Palembang.

Kata Kunci: Habitu, nilai, sistem kekerabatan.

PENDAHULUAN

Tari Tanggai merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari Palembang dan berkembang di seluruh Sumatra Selatan. Tari Tanggai pada zaman dahulu merupakan tari persembahan terhadap dewa Siwa dengan membawa sesajian yang berisi buah dan beranekan ragam bunga, karena ini berfungsi sebagai tari persembahan pengantar sesajian maka Tari Tanggai pada zaman dahulu dikategorikan tarian yang sakral. Tari Tanggai yang terdapat di Palembang banyak persamaannya dengan Tari Tanggai yang terdapat di Negara Cina (Wahyumi: 2013). Dalam perayaan hari-hari besar dan pada acara-acara lain, di Palembang pertunjukan Tari Tanggai selalu ditampilkan.

Namun dengan semakin berkembangnya zaman yang telah membawa kemajuan dalam berbagai bidang terutama teknologi khususnya televisi, serta semakin derasnya arus industri budaya moderen yang tawar menawar dan pertukaran lebih memiliki ukuran dan standar yang jelas dan lebih bersifat material, baik berupa pertukaran kebendaan maupun dalam nominal uang, telah membuat masyarakat Palembang dengan sangat cepat meniru tarian-tarian asing, salah satunya tarian ala "*boy band* Korea" yang pastinya tarian ini tidak sesuai dengan nilai, norma dan tata kelakuan masyarakat Palembang.

Salah satu akibat yang sangat kentara dari peniruan ini adalah adanya keinginan untuk meniru bukan hanya tariannya namun juga semua aspek dari cara berpakaian, gaya rambut yang pada akhirnya masyarakat Palembang untuk berperilaku konsumtif dan hidup dalam ilusi yang penuh dengan angan-angan belaka, yang membuat mereka lebih mudah putus asa, tidak kreatif, dan pesimis. *Herbert Marcuse* menjelaskan orang seperti ini sebagai "masyarakat satu dimensi", yang individunya kehilangan kemampuan untuk berfikir kritis dan negatif tentang masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2011: 304). Serta hilangnya batasan-batasan yang jelas antara laki-laki dan perempuan.

Oleh karna itu penting untuk melakukan penelitian mendalam terkait tari tanggai yang lebih memfokuskan pada aspek yang bukan hanya tampak di permukaan seperti gerak dan keindahan semata namun lebih cenderung pada aspek makna yang terkandung dalam tari tersebut, yang mana dengan penekanan pada aspek ini akan mampu memahami struktur kognitif masyarakat Palembang. Ketertarikan peneliti untuk mengangkat Tari Tanggai sebagai skripsi selain untuk mengetahui struktur kognitif masyarakat Palembang, Penelitian ini juga ditujukan untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan sosiologi tari yang tergolong baru dan juga untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan teori strukturalisme karna dalam penelitian ini peneliti banyak menggunakan teori yang berasal dari teoritis-teoritis strukturalisme. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan kepada khalayak ramai bahwa aspek kajian sosiologi begitu sangat komprehensif menyangkut segala sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan struktural. untuk memperoleh data tentang Tari Tanggai dipilih kota Palembang sebagai lokasi penelitian. Jumlah informan yang diwawancarai selama penelitian tergantung pada sampai sejauh mana data yang diperoleh memadai dan keakuratannya dapat dipertanggung jawabkan, serta ditemukan pola-pola jawaban informan yang mantap, sehingga akhirnya peneliti tidak perlu lagi menambah informan yang diwawancarai (*Creswell* dikutip dalam Purnama 2008). Sehingga dapat dikatakan metode pemilihan informan yang peneliti gunakan adalah dengan cara "*Snowball Sampling*". Dalam mengumpulkan data maka digunakan wawancara mendalam, pengamatan secara langsung atau observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian tentang Tari Tanggai ini. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Strukturalisme *Levi-Strauss*, yang digunakan untuk mencari struktur yang terkandung secara simbolik dari gerakan Tari Tanggai dan sekaligus digunakan dalam menemukan makna-makna tersembunyi yang ada dalam struktur tersebut. Untuk menguji keabsahan data sesuai dengan metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif maka digunakan teknik triangulasi sumber, dimana triangulasi sumber sendiri adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teori untuk mengungkap habitus yang terkandung di dalam gerakan Tari Tanggai, yaitu: Teori Habitus, Teori Strukturalisme *Levi Strauss* dan Teori gerak *Andrienne Kaeppler*.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi dan mengevaluasinya. Disposisi dan skema klasifikatori generative yang merupakan esensi dari Habitus tersimbolkan dalam hakikat manusia sejati. Perwujudan ini agaknya memiliki tiga makna dalam karya *Bourdieu*.

Pertama, dalam nalar yang sepele, Habitus hanya ada selama ia ada di dalam kepala aktor (dan kepala adalah bagian dari tubuh). Kedua, Habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara mereka dan dengan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, atau apapun. Dalam hal ini, Habitus secara empatis bukanlah satu konsep abstrak dan idealis. Ini tidak hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan satu bagian integral darinya (dan sebaliknya).

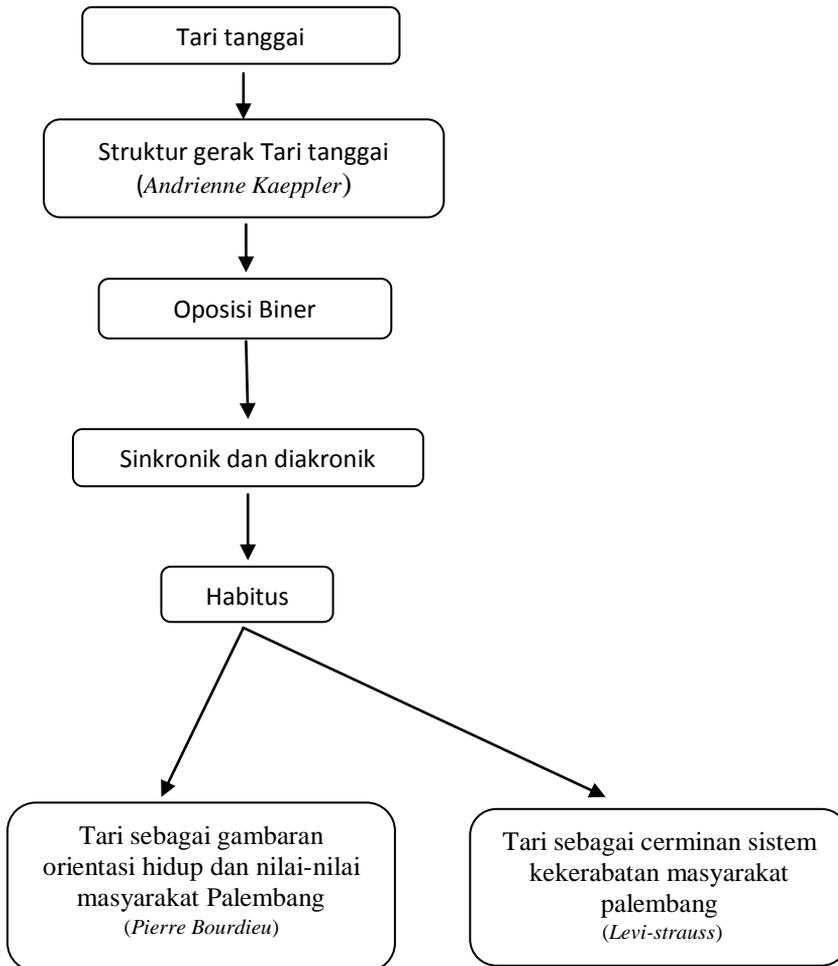
Ketiga, taksonomi praktis dan yang ada pada inti skema generatif Habitus, berakar di dalam tubuh, laki-laki/perempuan, depan/belakang, atas/bawah, panas/dingin, hal-hal tersebut dapat diakses oleh panca indra-dalam hal menalarkan dan berakar dalam pengalaman sensoris-dari cara pandang seseorang yang disimbolkan.

Levi Strauss membagi struktur menjadi dua macam, yaitu: struktur lahir atau struktur luar (*surface structure*), dan struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*) struktur lahir dapat dianalogikan sebagai gejala atau realitas organik, yang nampak lebih empiris dan konkrit sementara struktur batin lebih kepada makna kultural simbolik, yaitu ide, gagasan yang bersifat, supraorganik, yang sifatnya abstrak dan tak teraba, yang ada di balik realitas organik (Minarto, 2008).

Pada dasarnya pendekatan atau teori Strukturalisme *Levi-Strauss* ini berupaya mencapai pemahaman yang universal mengenai berbagai gejala sosial budaya tidak dengan melakukan perbandingan untuk mencapai generalisasi-generalisasi, tetapi generalisasi untuk mencapai perbandingan dan lebih memfokuskan pada upaya penggalian struktur dari fenomena sosial budaya, yaitu struktur-dalam (*deep structure*) yang berada pada tataran pemikiran (Purnama, 2008).

Dalam analisis struktural tari itu pada tingkat pertama Kaeppler menyebut unsur atau elemen kinetik (gerak); tingkat kedua menggunakan istilah *kinematicatau, morphokinemic*, yaitu berdasarkan gerak yang sudah dikenal, artinya unit terkecil yang memiliki makna dalam struktur sebagai sistem gerak; tataran atau tingkat ketiga dengan istilah , motif, yaitu mengkombinasikan unit-unit terkecil dengan cara khusus sebagai gerak tari sesuai dengan konteks budayanya. Tingkat keempat atau terakhir dalam organisasi gerak tari itu disebut struktur tari secara utuh.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Gerakan Sembah

Adapun secara makna gerak sembah ini diartikan sebagai tuntutan-tuntutan bagi seluruh manusia untuk selalu menghargai dan menghormati orang lain, dimana sikap saling tolong menolong merupakan syarat mutlak untuk menjaga hubungan baik antar sesama manusia berlangsung secara

terus-menerus. Selain itu sifat saling tolong menolong ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat Palembang tidak mengenal sifat asosial. Tuntutan lainnya adalah sikap untuk saling menjaga perasaan antar individu, di mana ada larangan untuk tidak berkata-kata sesuatu yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

2. Gerak Borobudur

Adapun makna dari gerak ini adalah adanya tuntutan bagi setiap manusia di alam fana ini untuk selalu melaksanakan semua kewajiban-kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang maha Esa yaitu senantiasa beribadah. Diharapkan dengan ibadah itu nantinya akan membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan terpuji sehingga pada akhirnya semua akan hidup tenang tanpa gangguan apapun. Selain itu ibadah merupakan salah satu syarat agar nilai-nilai agama bisa terinternalisasi dalam setiap sendi-sendi kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam masyarakat Palembang tidak mengenal paham atheis.

3. Jalan Keset

Adapun makna dari gerak ini adalah tuntutan bagi seorang wanita untuk selalu berperilaku baik, seperti bersikap lemah lembut, sehingga wanita dalam konteks ini dituntut harus selalu menampilkan sisi-sisi feminim atau kewanitaan. Serta wanita juga harus selalu menaati perintah suami dalam konteks kebaikan serta wanita harus rela menjadi pelayan bagi suaminya, karna berkembang konsep dalam masyarakat Palembang “surga istri tergantung pada ridho suami”.

4. Gerakan Kecubung

Adapun makna dari gerak ini adalah masyarakat dituntut untuk selalu hidup harmonis dan selaras dengan alam, di mana melindungi dan

melestarikan alam merupakan tanggung jawab manusia sebagai konsekuensi dari apa yang telah diberikan alam untuk manusia. Oleh karena itu manusia dilarang untuk melakukan kerusakan-kerusakan serta melakukan eksploitasi secara berlebihan terhadap alam. Penekanan pada aspek keseimbangan, keselarasan, perdamaian mengharuskan manusia untuk selalu menaati dan berpegang teguh pada rambu-rambu yang sudah menjadi konsensus bersama dalam setiap tindak tanduk manusia dalam menjalani kehidupan di alam fana ini.

5. Gerak Elang Terbang

Secara makna gerak ini memiliki tuntutan bagi setiap manusia khususnya kaum laki-laki harus memiliki sikap yang berani dalam mengambil setiap keputusan dan harus siap dengan segala konsekuensinya, serta dituntut untuk selalu cekatan dan gesit dalam membaca peluang sehingga manusia harus berusaha seoptimal mungkin untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu manusia dituntut untuk selalu memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu atau harus memiliki sikap visioner. Selain itu laki-laki memiliki tanggung jawab untuk memenuhi setiap kebutuhan pokok keluarganya. Selain itu manusia juga harus menjunjung tinggi dan memperhatikan nilai-nilai etika dan nilai-nilai luhur yang positif dalam setiap berperilaku. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada kesesuaian antara konsep dan tindakan, dimana dalam menentukan konsep dan bertindak, tetap dalam koridor nilai-nilai etika dan nilai luhur yang bersifat positif.

6. Gerak Tutur Sabda

Adapun secara makna gerak ini berisi tuntutan kepada setiap manusia untuk selalu benar dalam bertutur kata dalam arti sopan santun dalam menyampaikannya, terutama terhadap orang-orang yang lebih tua, Serta

tanggung jawab terhadap apa yang diucapkan sehingga hal ini menuntut manusia untuk selalu bersikap konsisten dan tidak plin-plan dalam sesuatu hal.

7. Gerak Tabur Bunga

Adapun makna dari gerak ini berisi tuntutan kepada setiap manusia untuk selalu menebar kebaikan di muka bumi, dalam arti saling menasehati dalam kebaikan dan mencegah perbuatan keji dan mungkar, serta adanya tuntutan bagi manusia untuk selalu ikhlas dalam memberi, serta sungguh-sungguh dalam berusaha. Hal ini lah yang membuat adanya tradisi di masyarakat Palembang untuk menghormati tamu yang datang dengan menyuguhkan sekecil-kecilnya air putih sebagai perlambang kebaikan.

8. Gerak Memohon

Adapun secara makna gerak ini memiliki tuntutan bagi setiap manusia untuk selalu menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak memiliki daya upaya apapun tanpa pertolongan Tuhan yang maha Esa, sehingga menuntut manusia untuk tidak berperilaku sombong dalam suatu hal terutama terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan yang maha Esa. Sehingga sudah sepantasnyalah bagi manusia untuk selalu taat dan patuh terhadap semua perintah Tuhan yang maha Esa. Serta selalu berserah diri terhadap Tuhan yang maha Esa di dalam menjalani hidup di alam fana ini.

9. Gerak Tafakur

Adapun makna dari gerakan ini memiliki tuntutan kepada manusia untuk selalu meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa sebagai output dari perenungan terhadap Tuhan yang maha Esa. Selain itu adanya tuntutan bagi manusia untuk selalu memperhatikan sikap dan perbuatan, apakah baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan bagi

orang lain. Hal ini diperlukan sebagai syarat untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini, sehingga manusia dituntut untuk selalu mengambil pelajaran dari apa yang telah dia lakukan.

10. Gerak Siguntang Mahameru

Secara makna gerak ini berisi tuntutan untuk selalu berusaha sekuat mungkin untuk memerangi kemungkaran dan kebatilan, dalam arti tidak melakukan perbuatan tercela dan membenci perilaku tersebut. Selain itu gerak ini berisi tuntutan untuk manusia selalu mempersiapkan bekal untuk perjalanan selanjutnya setelah kematian. Sehingga perbanyak mencari pahala di dunia ini merupakan konsekuensi logis yang harus dilakukan oleh setiap manusia sebagai bekal di kehidupan selanjutnya.

11. Gerak Stupa

Adapun secara makna gerak ini berisi tuntutan bagi setiap manusia untuk memahami bahwa kehidupan didunia ini tidaklah abadi, setiap yang bernyawa pasti akan mengalami proses kematian, baik orang tersebut baik maupun orang tersebut jahat. Sehingga gerak ini dapat dimaknai sebagai anjuran bagi manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan keji dan mungkar.

12. Gerak Mendengar

Gerak ini menggambarkan sebagai seseorang yang sedang mendengarkan suatu pembicaraan yang dalam hal ini berisi tentang kebaikan. Adapun ketika mendengar gunakanlah telinga kanan dan telinga kiri agar apa yang disampaikan bisa dengan jelas diterima, sehingga setiap informasi yang disampaikan bisa dihayati dan diaplikasikan dengan benar. Adapun secara makna gerak ini berisi tuntutan untuk menjadi manusia yang lebih banyak mendengar dari pada berbicara, setidaknya perbanyaklah untuk mendengar suatu kebajikan yang mempengaruhi kehidupan kita dan

pastinya akan menguntungkan kita kelak layaknya kritik dan saran yang membangun.

13. Gerak Tolak Bala

Secara makna gerak ini berisi tuntutan bagi manusia terkhusus wanita untuk selalu menjaga diri dari perbuatan tercela dan tetap selalu menjaga keutuhan keluarga serta menjaga kehormatan keluarga. Selain itu gerak ini berisi anjuran bagi setiap wanita untuk memberikan sistem imunitas kepada anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebaikan yang berkembang di masyarakat. namun makna yang paling penting adalah adanya penghargaan yang begitu besar terhadap seorang wanita sehingga mesti benar-benar dijaga dengan baik.

14. Gerak Nyumping

Adapun secara simbolik gerak ini menggambarkan seorang wanita yang sedang berhias diri di depan kaca. Simbol ini dipertunjukkan dengan gerakan tangan yang seakan-akan sedang menyisir rambut. Adapun makna dari gerakan ini adalah wanita adalah perhiasan dunia sehingga sudah sepantasnya bagi seorang wanita untuk selalu mempercantik diri baik secara lahir maupun batin, dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai seorang wanita. Selain itu wanita Palembang identik dengan kecantikan.

15. Gerak Tumpang Tali atau Ulur Benang

Secara simbolik gerak ini menggambarkan seseorang yang sedang menarik seutas benang yang digunakan untuk menenun atau membuat Songket. Menenun sendiri merupakan kebiasaan bagi masyarakat Palembang terkhusus bagi kaum wanitanya.

HABITUS MASYARAKAT PALEMBANG

Habitus sendiri sering diartikan sebagai struktur kognitif yang melingkupi manusia yang digunakan di dalam kehidupan sosial, yang di dapat manusia melalui proses interaksi dengan sesama manusia. Secara lebih spesifik habitus diartikan sebagai cara-cara yang sering digunakan manusia di dalam berhubungan dengan manusia, baik itu cara makan, cara berbicara, maupun dalam bentuk lainnya, selain itu habitus bisa juga diartikan skema generatif yang berisi klasifikasi simbolik, yang dengannya manusia mengevaluasi dan menafsirkan dunia kehidupan mereka.

Di dalam penelitian tentang Tari Tanggai dan Habitus masyarakat Palembang, ditemukan habitus yang melekat di dalam setiap gerakan Tari Tanggai. Penemuan ini didapat dari proses penelitian secara mendalam terkait Tari Tanggai itu sendiri. adapun yang menjadi habitus masyarakat Palembang yang ada di dalam setiap gerak Tari Tanggai yaitu: pertama, tari sebagai cerminan orientasi hidup dan nilai masyarakat Palembang, kedua, tari sebagai cerminan sistem kekerabatan masyarakat Palembang. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Tari Sebagai Orientasi Hidup dan Nilai Masyarakat Palembang

Dari hubungan yang saling berposisi biner antara gerak-gerak Tari Tanggai maka terlihat suatu bentuk orientasi hidup dan nilai masyarakat Palembang.

Pertama, masyarakat Palembang adalah manusia yang berketuhanan dan bersifat sosial bukan manusia yang atheis dan bersifat asosial. Hal ini terlihat dari uraian antara hubungan gerak sembah dan gerak barobudur, di mana manusia bukan hanya dituntut untuk hanya beribadah kepada Tuhan yang maha Esa, namun juga mesti mengajak manusia kepada kebaikan.

Kedua, manusia dituntut untuk selalu menciptakan perdamaian, ketenangan dan menjaga keselarasan dengan alam. Selain itu adanya

tuntutan kepada manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan alam, sehingga manusia harus mengembalikan atau memperbaharui terhadap apa yang sudah mereka ambil di alam, serta manusia dituntut untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi.

Ketiga, adanya garis demarkasi yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Pembagian ini terlihat di dalam perlakuan wanita terhadap laki-laki maupun sebaliknya, sehingga membuat adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Dapat dikatakan bahwa dikarenakan medan yang mesti dihadapi ketika berada di luar rumah memiliki resiko cukup besar mengharuskan jenis-jenis pekerjaan yang dikategorikan di luar rumah lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki karna secara fisik mereka kuat ketimbang wanita. Sedangkan untuk wanita mereka lebih ditekankan untuk bekerja di dalam rumah seperti menenun dan lain sebagainya.

Keempat, masyarakat Palembang dituntut untuk selalu bertutur kata sopan dan selalu mendengarkan nasihat orang yang dituakan. Selain itu berisi tuntutan untuk selalu mendengarkan nasehat orang tua dan untuk selalu berkata sopan terhadap orang yang dituakan. Di dalam masyarakat Palembang sendiri berkembang pengetahuan bahwa “ anak itu harus nurut apo kato wong tuo”, sehingga hal ini memiliki dampak yang sangat besar dalam penentuan jodoh bagi si anak, setuju atau tidak si anak harus bersedia dengan jodohan orang tua. Selain itu jika gerak ini dianalogikan dengan perilaku di dalam berkeluarga maka akan berisi tuntutan terhadap seorang istri untuk selalu mendengarkan semua perintah suami, dalam konteks kebaikan, serta ketika berbicara kepada suami dianjurkan untuk berbicara dengan nada yang sopan.

Kelima, adanya tuntutan kepada seorang wanita untuk menjaga kehormatan diri, sehingga sudah sepantasnya mendapat perlindungan

lebih, di mana di dalam masyarakat Palembang wanita lebih banyak dipingit di dalam rumah ketimbang beraktualisasi di luar rumah. Pिंगitan ini bukan berarti wanita tidak mesti untuk mempercantik diri, namun mempercantik diri juga keharusan yang merupakan tuntutan dan kewajiban untuk dilakukan oleh wanita sebagai bentuk perwujudan wanita Palembang yang cantik lahir dan batin, di mana jika hal ini tidak dilakukan dianggap kurang sopan.

Keenam, adanya tuntutan bagi manusia untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya, terutama dalam rangka untuk mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, namun bukan hanya usaha yang menjadi perhatian utama melainkan usaha yang ada harus diiringi dengan doa, sehingga usaha-usaha yang ada tetap dalam koridor norma-norma agama dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. di dalam nilai ini manusia dituntut untuk menyeimbangkan antara ibadah dan usaha.

Ketujuh, manusia dituntut untuk setiap aktivitas yang dilakukan tidak meninggalkan tujuan akhir dari kehidupan yaitu kematian, sehingga manusia diharuskan mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk di akhirat kelak. Sehingga dapat dikatakan manusia dituntut untuk selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai makhluk tuhan dalam arti melaksanakan seluruh perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Kedelapan, tuntutan terhadap setiap manusia untuk selalu berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai atau tidak dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Tuntutan ini lebih ditujukan agar setiap usaha yang dilakukan individu dapat mendatangkan manfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, sehingga tidak menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan pribadi dengan mengambil dan merugikan orang lain sebagai konsekuensinya.

2. Tari Tanggai dan Sistem Keekerabatan Masyarakat Palembang

Dalam menjelaskan keterkaitan antara makna terdalam dari Tari Tanggai terhadap sistem kekerabatan masyarakat Palembang, Peneliti menggunakan prinsip kerja Larangan Insest atau Tabu insest yang digunakan Levi Strauss dalam menjelaskan sistem kekerabatan yang tersebar di setiap suku bangsa yang ada di seluruh dunia. Levi Strauss beranggapan bahwa metode linguistik struktural terhadap fonem juga dapat diterapkan pada fenomena larangan insest.

Sehingga larangan insest dikatakan sebagai larangan untuk menikah dengan individu-individu dari kategori tertentu, yang kemudian menghasilkan semacam 'lingkaran' sosial yang individu-individu di dalamnya tidak boleh saling mengawini. Dalam Tari Tanggai, larangan insest dimunculkan dalam hubungan yang saling berposisi biner antara gerak jalan keset dengan gerak elang terbang, di mana struktur yang terbentuk yaitu Gerak jalan keset : gerak elang terbang :: wanita : laki-laki. Secara makna hubungan ini melambangkan penolakan terhadap perkawinan sedarah, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam masyarakat Palembang larangan insest diberlakukan, di mana hubungan perkawinan hanya diperbolehkan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan berasal dari saudara sedarah sedangkan jika terjadi perkawinan sedarah maka dianggap tabu oleh masyarakat yang berujung pada pemberian sanksi sosial berupa pengucilan.

Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem perkawinan di dalam masyarakat Palembang menganut sistem perkawinan eksogami, di mana laki-laki atau perempuan akan mengambil perempuan atau laki-laki yang berasal dari luar kelompok mereka. Sehingga sifat perkawinan eksogami ini

akan menciptakan sistem kekerabatan yang luas atau menciptakan keluarga luas (*extended family*).

KESIMPULAN

Gerak Tari Tanggai merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga dalam pendeskripsian, semua unsur pembentuk gerak Tari Tanggai tidak boleh dihilangkan seperti gerak kaki, tangan, jari, kepala, badan dan bahu. Setiap kesatuan gerak di dalam Tari Tanggai saling berposisi biner, yang mana hubungan yang saling berposisi biner ini saling memberi arti satu sama lain, yang nantinya akan terlihat alur pikir masyarakat Palembang tentang dunia sosial mereka atau dengan kata lain akan terlihat habitus masyarakat Palembang. Adapun habitus yang ada di dalam gerak-gerak Tari Tanggai yaitu, pertama orientasi hidup dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Palembang. Kedua, Tari Tanggai cerminan sistem kekerabatan masyarakat Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Hedy Shri. 1985. *Etnosains dan Etnometodologi, Sebuah Perbandingan*. Masyarakat Indonesia Tahun XII Nomor 2.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Black, James. A. 2001. *Metode Dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Jenkins, Richard. 1992. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Terj. Nurhadi. London: Kreasi Wacana.

- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paz, Octavio. 1997. *Levi-Strauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: Lkis.
- Purnama, Dadang. H. 2004. *Modul Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Isip Universitas Sriwijaya:
- Purnama, Dadang. H. 2008. *Studi Makna Struktural Rumah Uluan Orang Besemah di Daerah Dataran Bukit Barisan Provinsi Sumatera Selatan*. Disertasi. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi*. New York: Kreasi Wacana.
- Rohkyatmo, Amir. 1986. *Bagaimana Menyajikan Pementasan Tari Yang Baik*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kelembagaan.
- Sari, Marini Puspa. 2010. *Makna Simbolik Pada Gerak Tari Bosi Cabang Di Desa Mangulak Kabupaten OKU Timur Sumatra Selatan*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial dan Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerdarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sperdly, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sudarwan, Denim. 2002. *Menjadi Peneliti Kulitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sumaryono, 2003. *Restorasi seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Endang Tri. Diktat Mata Kuliah Tari Daerah Setempat I Tari Tanggai. Pendidikan Kesenian. Universitas PGRI Palembang.

Daftar Rujukan Elektronik

- Kusmawardani, Ida. 2012. *Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo*. Jurnal Seni Tari. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst>. ISSN 2252- 6625. Diakses 10 April 2014.
- Minarto, Soerjo Wido. 2008. *Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Drama Tari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakasaji Kabupaten Malang*. Tesis. Program Studi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Muhammad, Royyan. 2012. *Seni Tari Glippang di Probolinggo(Studi Deskripsi Makna Simbolik Tari Glippang Dari Sudut Pandang Pelaku*. Jurnal. Vol.1/No.1/Juli-Desember 2012. [journal.unair.ac.id/seni tari glippang di probolinggo](http://journal.unair.ac.id/seni_tari_glippang_di_probolinggo). Diakses 10 April 2014.
- Netrirosa, Arifni. 2006. *Tari Sapu Tangan Dalam Konteks Tradisi*. Jurnal. Vol.1. No. 3, Januari 2006. [Repository.usu.ac.id/Tari Sapu Tangan Dalam Konteks Tradisi](http://repository.usu.ac.id/Tari_Sapu_Tangan_Dalam_Konteks_Tradisi). Diakses 10 April 2014.
- Pratiwi, Danis Novita. 2010. *Makna Simbolik Bentuk Penyajian Tari Jathilan Dalam Kesenian Reog*. Jurnal. [jurnal-online.um.ac.id/makna simbolik bentuk penyajian tari jathilan dalam kesenian reog](http://jurnal-online.um.ac.id/makna_simbolik_bentuk_penyajian_tari_jathilan_dalam_kesenian_reog). Diakses 10 April 2014